



## Peranan Ormas dan Civitas Akademika dalam Menjaga Entitas Kebudayaan Masyarakat Pasuruan

Rika Kartika<sup>1)</sup>, Siti Maizul Habibah<sup>2)</sup>, Ascosenda Ika Rizqi<sup>3)</sup>

Universitas MH Thamrin<sup>1)</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>2)</sup>  
Univeritas Merdeka Pasuruan<sup>3)</sup>  
rikaarifin.rka@gmail.com<sup>1)</sup>  
sitihabibah@unesa.ac.id<sup>2)</sup>  
ascosenda@unmerpas.ac.id<sup>3)</sup>

---

### Article History:

Received : 19-05-2023

Revised : 21-05-2023

Accepted : 25-05-2023

Publish : 26-05-2023

**Abstrak:** Kearifan lokal yang menjadi *character building* sejak beberapa puluh tahun lalu seakan hilang, guna menjaga karakter tersebut diperlukan suatu kapasitas organisasi masyarakat yang dapat menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah dan jembatan antara masyarakat dengan masyarakat, Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan studi etnografi. Perayaan praonan dan haul kyai menjadi daya tarik tersendiri dalam menjaga tradisi entitas kewilayahan yang menjadi sebuah kebanggaan. Peran Organisasi Masyarakat sudah berjalan baik dan nyaris tanpa ada kepentingan konflik terutama berkaitan dengan agama dan budaya, namun peran civitas akademika tetap di butuhkan untuk mendukung citra suatu wilayah di tinjau dari segi kebudayaan.

---

**Kata Kunci:** Praonan, Haul Kyai, Entitas

**Keyword:** Praonan, Haul Kyai, Entity

**Abstract:** Local wisdom which has been a character building for decades ago seems to have disappeared. In order to maintain this character, a capacity of community organizations is needed which can become a bridge between the community and the government and between the community and the community. The method used in this paper uses ethnographic studies. The celebration of praonan and haul kyai is the main attraction in maintaining the tradition of regional entities which are a source of pride. The role of Community Organizations has been running well and there is almost no conflict of interest,

*especially with regard to religion and culture, but the role of the academic community is still needed to support the image of an area in terms of culture.*

---

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia saat ini seperti sudah tidak menghargai adat dan kebiasaannya sendiri, Wibowo (1) menambahkan bahwa *local wisdom* yang menjadi karakter masyarakat Indonesia sejak lama seakan hilang, terutama di era pandemic saat ini beberapa contoh, seperti: hilangnya respek terhadap budaya bangsa, maraknya ujaran kebencian, adanya kasus KKN yang tertutup oleh pemberitaan lain.

Lonto dan Pangalila (2) mengungkapkan terkait lemahnya karakter yang dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:

*In the National Character Development Master Design, it was emphasized that there was uncertainty about identity and national character which led to: (1) the disorientation and inadequacy of Pancasila values as the philosophy and ideology of the nation, (2) the limitations of integrated policy tools in realizing essential values Pancasila, (3) the shifting of ethical values in the life of nation and state, (4) waning awareness of national cultural values, (5) threat of national disintegration, and (6) weakening of national independence*

Pendapat diatas menjelaskan bahwa ada 6 komponen yang mengakibatkan ketidakpastian identitas dan karakter masyarakat Indonesia, diantaranya seperti: memudarnya nilai karakter bangsa, adanya ancaman ketidak harmonisan suku bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Guna mengatasi hal tersebut salah satunya diperlukan suatu kapasitas organisasi masyarakat yang dapat menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah dan jembatan antara masyarakat dengan masyarakat.

Adapun organisasi masyarakat yang dimaksud adalah FKUB (Forum Komunikasi antar Umat Beragama) dan Suropati Kutho dimana kedua organisasi masyarakat tersebut dikenal sebagai ormas besar di wilayah Pasuruan yang peduli terhadap permasalahan warganya. beberapa pemetaan permasalahan yang dapat disampaikan adalah sebagaimana berikut: (a) Paradigma mengenai FKUB dan Suropati Kutho yang sudah dikenal oleh masyarakat dan pemerintah daerah belum memberikan dampak bagi wilayah Pasuruan yang dikenal sebagai kota santri ; (b) Adanya gap yang besar antar anggota FKUB dan Suropati Kutho dalam setiap pertemuan maupun kegiatan yang berlangsung; (c) Nilai kesantrian yang melekat pada masyarakat pasuruan pada umumnya hanya sebatas hidup di dalam lingkup tertentu; (d)

Aliran kepercayaan yang sejak lama mendiami wilayah Pasuruan yang sewaktu-waktu dapat menyebabkan disintegrasi antara tiga pilar, yaitu: masyarakat pesantren, masyarakat umum dan masyarakat aliran kepercayaan; (e) Identitas wilayah Pasuruan dimasa lalu yang kini telah sirna menambah kepercayaan diri masyarakat menjadi turut berkurang dari generasi ke generasi sehingga mempengaruhi nilai dari masyarakat itu sendiri; (f) Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) dalam hal ini Bakesbangpol (Badan Kesatuan, Kebangsaan dan Politik) yang disertai amanah guna mengurus ormas di wilayah pasuruan, juga sudah berupaya sedemikian rupa agar tercipta sebuah tatanan dalam berorganisasi namun hasilnya masih jauh api dari panggang; (g) Civitas akademika yang ada di wilayah Pasuruan tidak pernah mengadakan suatu kajian maupun penelitian mendalam terkait organisasi masyarakat; (h) Civitas akademika belum mampu menyelenggarakan kajian-kajian yang membahas isu-isu masalah kewilayahan termasuk salah satunya organisasi masyarakat, sehingga perlu menjadi bagian usulan pembentukan adanya kajian tersebut; (i) anggota ormas FKUB dan Suropati Kutho rata-rata memiliki usia yang sudah tidak muda lagi, artinya di kalangan warga negara muda ormas ini masih belum memiliki daya Tarik tersendiri.

Melalui tulisan berjudul Peranan ormas dan Civitas Akademika dalam Menjaga Entitas Kebudayaan Sebagai Nilai Karakter Masyarakat Pasuruan ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana peran organisasi masyarakat dan civitas akademika dalam menjaga tradisi wilayah Pasuruan agar kebanggaan masyarakat pasuruan tetap hidup dan terus menjadi tradisi yang harus dijaga oleh warganya, sebagai wujud dari rasa memiliki suatu wilayah sudah seharusnya organisasi masyarakat juga turut andil dalam bagian tersebut.

## **Masalah**

Civitas Akademika merupakan kelompok (warga) masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dengan perwakilannya yang terbentuk melalui senat masing-masing diharapkan turut andil dalam kegiatan kebudayaan terutama di wilayah pasuruan, namun harapan tersebut dinilai belum memberikan kontribusi yang baik bagi kebudayaan setempat, kegiatan kampus seperti KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan Baksos (Bakti Sosial) diharapkan mampu mengangkat citra suatu wilayah melalui kebudayaan yang ada, tentu dengan dukungan stakeholder yang ada serta di bantu dengan ormas (Organisasi Masyarakat) setempat yang memang peduli dengan kebudayaan wilayah, hal tersebut dapat menjadi suatu keharmonisan antara

civitas akademika dan ormas jika dapat bekerja sama dengan baik, harapannya terbentuk kepekaan dan kepedulian terhadap suatu kebudayaan di wilayah Pasuruan, apalagi dengan generasi milenial saat ini dapat dibantu untuk mempromosikan kebudayaan di wilayah Pasuruan.

Membicarakan era saat ini hampir dapat dipastikan jika sudah jarang sekali generasi milenial yang peduli terhadap kebudayaan suatu daerah, mereka sudah sibuk dengan gawai yang mereka miliki, Sebagian menganggap kebudayaan suatu wilayah bukan lagi hal yang menarik, namun sejatinya jika dapat berkolaborasi dengan era saat ini baik generasi milenial, generasi lama serta peran stake holder di bantu dengan peran civitas akademika melalui kegiatan yang di miliki besar harapan suatu wilayah tersebut tumbuh menjadi hal yang dapat membanggakan, jika dilihat saat ini apalagi berbicara wilayah pasuruan sebenarnya apa yang dapat di banggakan dengan wilayahnya jika bukan dimulai dari kebudayaan yang harus terus dilestarikan, sebut saja kota-kota di wilayah Jawa Timur, seperti: Surabaya yang bangga akan sebutan kota Pahlawan, Malang yang disebut sebagai kota Pendidikan, Pacitan yang di sebut sebagai surganya gua dan pantai, Banyuwangi yang dapat menjadi kota budaya, serta Jember yang mengenalkan Karnaval Internasionalnya serta masih banyak daerah lain di Jawa timur yang memiliki keunikan di wilayah tersebut. Kembali kepada generasi milenial yang di wilayah Pasuruan yang seharusnya menjadi pioneer utama dalam kegiatan-kegiatan masyarakat nyatanya masih belum begitu Nampak, hal inilah yang menjadi pertanyaan serta permasalahan yang ada di wilayah Pasuruan saat ini.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam tulisan Kapasitas Organisasi Masyarakat Dalam Menjaga Entitas Kebudayaan Sebagai Nilai Karakter Masyarakat Pasuruan menggunakan studi Etnografi. Berbicara mengenai etnografi Creswell (11) juga menegaskan bahwa "*ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing and interpreting a culture sharing groups shared patterns of behaviors, beliefs, and language that develop over time*". Hal ini jelas sama menunjukkan bahwa penelitian etnografi menganalisis suatu kelompok sosial, perilaku dan Bahasa

## **Hasil**

Organisasi masyarakat hadir sebagai implementasi Hak Asasi Manusia dalam hal berserikat dan berkumpul, adapun hak tersebut merupakan hak

kebebasan berserikat (*freedom of association*), berkumpul (*freedom of assembly*) dan mengeluarkan pendapat (*freedom of expression*), dimana ketiga hak tersebut adalah konsep dasar yang terdapat di dalam Hak Asasi Manusia. Kebebasan untuk berorganisasi di Indonesia terdapat juga dalam ketentuan Pasal 28 E ayat (3) Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (3). Kebebasan hak itulah yang menjadi acuan bagi warga negara untuk mendirikan wadah agar dapat menyalurkan aspirasi dan berperan aktif dalam kegiatan kebangsaan dengan mendirikan organisasi masyarakat.

Organisasi masyarakat di Indonesia diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi warga di wilayahnya, mampu menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, serta masyarakat mendapatkan manfaat nyata dari keberadaan organisasi masyarakat. tidak dapat di hindari bahwa organisasi masyarakat memiliki kontribusi yang tidak kecil dalam membantu wilayahnya, walaupun di lain sisi keberadaannya terkadang menimbulkan banyak kekhawatiran sehingga timbul *like and dislike*. Organisasi Masyarakat yang selanjutnya di singkat ormas juga diatur dalam Undang-Undang nomor 17 tahun 2013 pasal 5 tentang organisasi kemasyarakatan, dan Undang-Undang No.17 tahun 2013 pasal 6 tentang fungsi organisasi masyarakat (4). Pada akhirnya organisasi masyarakat memiliki fungsi dengan tujuan melaksanakan atau membuat program sendiri guna kesejahteraan masyarakat dan tidak jauh dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Karakteristik utama masyarakat sipil adalah di ranahnya yang berada antara keluarga dan negara, menikmati otonomi dari negara dan digerakkan oleh kesukarelawanan dari para anggota masyarakat (White 1994).

Banyaknya organisasi masyarakat seperti halnya di Kota Pasuruan Jawa Timur yang menyediakan berbagai pelayanan sosial tersebut patut diberi dukungan dan disambut gembira. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepedulian masyarakat dalam mengupayakan pelayanan sosial bagi warga masyarakat yang mengalami masalah dan memerlukan bantuan.

*Skills* dalam *manage* organisasi masyarakat berimplikasi dengan efektifitas pelayanan sosial yang diberikan kepada para 'pelanggannya'. Sebagaimana Jones dan May (5) menjelaskan sebagaimana berikut:

*"The final set of reasons for social workers and welfare workers to develops skills in organisational analysis and practice concern their personal needs as workers. If workers are to be effective in organization, they need to under-stand and be able to deal with personal stress frequently experien-ced in organizational life."*

Anggota organisasi masyarakat dalam hal ini pekerja sosial perlu mengasah *skills* analisis dan praktek dalam pelayanan sosial, dan efektifitas pekerjaan mereka perlu dipahami dan mampu menghadapi tekanan dari masyarakat, sulit bagi seorang pengelola organisasi masyarakat yang akan mengembangkan kariernya dalam organisasi pelayanan sosial jika mereka sendiri tidak mengembangkan keterampilan, hal ini sejalan dengan konsep *skills* pembelajaran abad 21 dan Society 5.0.

Melalui tulisan berjudul Peranan Ormas dan Civitas Akademika dalam Menjaga Entitas Kebudayaan Masyarakat Pasuruan bagaimana organisasi masyarakat besar seperti FKUB dan Suropati Kutho mampu menjaga tradisi masyarakat Pasuruan yang menjadi kebanggaan dan kebiasaan yang hidup di tengah hiruk pikuk masyarakat Pasuruan, entitas inilah yang tentunya menjadi nilai-nilai karakter dalam kehidupan yang ada dalam masyarakat di wilayah Pasuruan

Nilai menurut Hofstede (6) sebagai “*a broad tendency to prefer certain states of affairs over others*”, yang artinya nilai itu sangat luas daripada sesuatu yang lain, disamping itu Hofstede dalam Ndraha (7) juga menjelaskan bahwa

*“A value is a conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the selection from modes, means and ends of actions”*

Nilai merupakan konsep, adapun beberapa nilai-nilai karakter menurut Snook dalam Aspin (8) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter diterjemahkan sebagaimana berikut: “(a) *Care and Compassion*; (b) *Doing Your Best*; (c) *Fair Go* ; (d) *Freedom*; (e) *Honesty and Trustworthiness*; (f) *Integrity*; (g) *Respect*; (h) *Responsibility*; (i) *Understanding, Tolerance, and Inclusion*”. Membicarakan nilai karakter Haidt [9] juga menjelaskan mengenai nilai-nilai karakter sebagaimana berikut: “(a) *Care*; (b) *Fairness*; (c) *Liberty*; (d) *Loyalty*; (e) *Authority*; (f) *Sanctity*”. Aspin memperkuat pendapat tentang nilai (8) yang menjelaskan “*values education in schools is unlikely to be successful (in fact may be positively miseducative) unless care is taken to set it in context*”. Dari penjelasan tersebut Aspin menegaskan bahwa Pendidikan nilai yang dilaksanakan melalui Pendidikan formal tidak mungkin dapat berhasil kecuali di atur sedemikian rupa, sehingga pendidik juga dapat berkontribusi dalam hal proses belajar mengajar.

Pengenalan, pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi hal urgent untuk segera di wujudkan dengan tajuk menjadi masyarakat Indonesia yang lebih baik, yaitu: masyarakat yang dapat menghadapi tantangan dunia saat ini. Dewi (10) menjelaskan bahwa

beberapa tantangan dunia yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat melalui generasi muda tidak sekedar memiliki kemampuan akademis yang menitik beratkan pada IQ saja, tetapi aspek EQ dan SQ juga tersentuh.

Pendidikan harus berhasil melalui tiga lembaga pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat, maka diperlukan integrasi lembaga pendidikan keluarga, pendidikan formal seperti sekolah dan lembaga pendidikan non formal dalam hal ini peran masyarakat dalam menyelenggarakan penguatan nilai-nilai karakter. Penguatan ketiga lembaga pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan nilai sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi banyaknya persoalan dimasa yang semakin kompleks. Begitu pula dengan kegiatan tradisi yang ada di wilayah Pasuruan yang selayaknya untuk terus dipertahankan dan dilestarikan, tentunya bagaimana peranan civitas akademika yang ada di wilayah Pasuruan turut andil dengan menjadi pembina kebudayaan setempat.

Membicarakan wilayah Pasuruan tentu mempunyai tradisi unik, tradisi tersebut menjadi kearifan lokal wilayah Pasuruan. Nama tradisi ini adalah "Praonan". sejarahnya tradisi praonan hanya kegiatan biasa di sekitar pelabuhan guna menjamu tamu atau sanak keluarga. namun, dengan perkembangan jaman kegiatan praonan menjadi tradisi rutin yang dilakukan setiap tahun, serta kegiatan praonan sudah mendarah daging di Pasuruan.

Pasuruan merupakan wilayah pesisir pantai utara yang wilayahnya sangat strategis, masyarakat Pasuruan memanfaatkan kelebihan wilayahnya guna menjadi mata pencaharian mereka, karena Sebagian besar menjadi nelayan selain itu Pasuruan memiliki pelabuhan sebagai tempat bersadarnya kapal pencari ikan, di sisi lain Pasuruan memiliki daerah industri sebagaimana halnya wilayah industri di kota/kabupaten lain. Di pelabuhan ini kapal nelayan berkumpul untuk mencari ikan. Oleh karena itu tradisi "praonan" dilestarikan oleh pemerintah daerah Pasuruan. Karena keselamatan pada tradisi ini sangat minim tidak ada pelampung keselamatan yang disediakan pada setiap kapal. tetapi, itu tidak menjadi penghalang semangat warga untuk mengikuti acara yang diadakan setiap tahun ini. Warga sangat menikmati hingga terkadang tidak memperhatikan keselamatan mereka.

Selain kegiatan praonan yang diadakan setiap tahun ternyata masih ada kegiatan rutin yang sudah menjadi tradisi di wilayah pasuruan yaitu memperingati haul Kyai Hamid. Pasuruan yang memang dikenal sebagai salah satu kota santri masih tetap mempertahankan nilai dan kebudayaan untuk memperingati haul Kyai Hamid, sosok Kyai Hamid menjadi magnet tersendiri setiap datang ke wilayah Pasuruan di Jawa Timur. Bentuk dari kegiatan haul merupakan doa bersama dan napak tilas perjalanan KH. Abdul

Hamid. Meskipun era modern telah menandai akan keberadan di wilayah pasuruan, kenyataannya di Pasuruan tetap melestarikan tradisi haul, sebuah kebiasaan yang menjadi folklor. Kenyataannya terdapat implikasi dari tradisi tersebut dimana terpelihara dan relevan dengan nilai keagamaan yang diajarkan serta dapat meningkatkan nilai keagamaan di masyarakat, namun juga terdapat implikasi negatif seperti isu bid'ah yang selalu menjadi perbincangan tersendiri.

Sebuah kebiasaan yang menjadi magnet masyarakat Pasuruan secara masif dalam mengikuti tradisi haul, yaitu: (1) napak tilas sejarah turun-temurun sehingga implementasinya mencoba menghadirkan kembali tokoh agama atau ulama yang telah mendahului dengan berbagai bentuk perjuangan, ajaran agama dan perilaku yang menginspirasi masyarakat. (2) bentuk keikhlasan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat rela meninggalkan semua aktivitas mereka demi mengikuti acara haul yang merupakan bentuk penghormatan terhadap Kiai yang berjasa di wilayah Pasuruan.

Inilah sebuah entitas kebudayaan di wilayah Pasuruan yang sudah secara turun temurun dilestarikan sehingga membutuhkan kapasitas organisasi masyarakat seperti FKUB dan Suropati Kutho yang harus terus menjaga kesatuan terutama di wilayah Pasuruan, selain itu ormas juga tidak hanya selalu dipandang sebagai organisasi yang bergantung kepada pemerintah setempat utamanya dalam kegiatan-kegiatan tertentu, namun tradisi yang sudah mandarah daging ini tidak hilang serta terus dikenalkan kepada warga muda di wilayah Pasuruan di Jawa Timur,

## **Diskusi**

Mengenai pembahasan peran organisasi masyarakat dan peran civitas akademika dalam menjaga entitas budaya dan terkait dengan pemahaman kebudayaan di wilayah pasuruan tentunya harus terus dilakukan, terutama di masa mendatang bagaimana dapat melibatkan langsung generasi milenial saat ini, tentu harapannya agar generasi milenial saat ini memiliki kebanggaan terhadap wilayahnya dan dapat terlibat langsung atau menjadi pioner utama dalam kegiatan praonan maupun haul, yang sejauh ini hanya sebagai “penonton” aktif dalam kegiatan tersebut apalagi Pasuruan dikenal dengan kota santri yang mana nilai-nilai kesantrian harus terus ada dan bertahan selamanya. Organisasi masyarakat sejauh ini sudah melaksanakan perannya dengan baik, menjaga kota Pasuruan dengan baik, hampir tidak pernah ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan agama dan budaya, hanya saja saat ini peran civitas akademika masih diperlukan agar



dapat membantu mengangkat citra sebuah wilayah dan tentunya kebudayaan dari wilayah Pasuruan.

### **Kesimpulan**

Kegiatan Praonan dan Haul Kyai sudah menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menjadi tradisi di wilayah Pasuruan baik kota maupun kabupaten, sehingga tradisi inilah yang harus terus dipertahankan oleh masyarakat Pasuruan pada khususnya, namun peran organisasi masyarakat juga harus turut serta dalam mengamankan dan ikut serta dalam menjaga tradisi tersebut agar organisasi masyarakat tidak hanya dipandang sebagai organisasi yang selalu bergantung kepada pemerintah, artinya kapasitas organisasi masyarakat sangat besar dalam menjaga entitas kewilayahan di Pasuruan.

### **Pengakuan/Acknowledgements**

Ucapan terima kasih tak terhingga tentunya kepada rekan-rekan yang ada wilayah pasuruan tentunya, karena tanpa bantuan dan diskusi dari rekan-rekan tersebut tentunya kami yang belum memahami suatu wilayah tidak dapat menyelesaikan tulisan ini, terima kasih juga dengan mitra kerja kami baik dari Univeristas Negeri Surabaya dan Universitas Merdeka Pasuruan yang banyak membantu mulai dari survey hingga mendapatkan hasil diskusi ini, tak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Merdeka Pasuruan yang membantu untuk menerbitkan tulisan ini dalam jurnal pengabdian kepada masyarakatnya yaitu JMM (Jurnal Masyarakat Merdeka), besar harapan kami tentunya dapat bekerja sama kembali di lain waktu.

### **Daftar Referensi**

- [1] Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasinya)*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- [2] Lonto, Lexi dan Theodorus Pangalila. 2019. The existence of Pancasila Values in the Disrupted Era. Universitas Negeri Manado: Manado. 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019) volume 335
- [3] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

- [4] Undang-Undang Nomor 17 tahun 2013
- [5] Jones, A. & May. J.1995. *Working in Human Service Organizations*. Longman. (hal,:5-23) Encyclopedia of Social Work. 19th Edition, Book third, NASW Press. (Hal.: 2483- 2490)
- [6] Hofstede, Geert. 1980. *Culture's consequences International Differences in Work Related*. Values SAGA, Beverly Hills, Ca
- [7] Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Rineka Cipta. Jakarta
- [8] Aspin, David N and Judith D.C. 2007. *Values Education And Lifelong Learning*. Springer: Melbourne
- [9] Haidt, Jonathan. 2012. *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*. New York: Pantheon
- [10] Dewi, Dinie Anggraini. 2017. *Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal Dan Nonformal*. Jurnal CIVICS ISSN 2527-9742, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017 hal 57
- [11] Creswell, J.W. 2012. *Educational Research Planning, Conducting and evaluating qualitative and quantitative research*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education